

ANALISIS KOMPONEN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTE PAKU DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KECAMATAN JANGKA KABUPATEN BIREUEN

Umaiza Hanum¹, Rahmi Novalita², Wahyudi³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan atraksi pada wisata Pante Paku Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Untuk mendeskripsikan pengembangan fasilitas pada wisata Pante Paku di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Untuk mendeskripsikan pengembangan aksesibilitas. Untuk mendeskripsikan pengembangan pelayanan tambahan pada wisata Pante Paku. Tindaklanjut penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di tempat wisata pantai Pante Paku yang terletak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan Juli 2024. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pengunjung memilih untuk berkunjung ke pantai pante paku karena kenyamanan dan kondisi alam yang masih asri serta memiliki pantai yang indah untuk dikunjungi. Fasilitas pantai Pante Paku mempunyai musalla dan toilet, serta parkir yang disediakan pengelola/ penjual dipantai tersebut. Sedangkan untuk fasilitas lain sedang upayakan pemerintah setempat. Asesibilitas sangat dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata karena untuk menuju suatu tempat wisata perlu akses yaitu kemudahan sarana dan prasarana. Ketersediaan infrastuktur jalan yang ada di lokasi wisata sebagai salah satu faktor penting dalam aktivitas transportasi. Belum adanya bentuk pelayanan pendukung lain dipantai tersebut, hanya pelayanan pada warung/kios yang ada di Pantai Pante Paku tersebut.

Kata Kunci: Komponen Pengembangan, Obyek Wisata, Pante Paku Perekonomian Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam wilayah negara sendiri atau negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa dan faktor penunjuang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat. Bidang pariwisata mempunyai peranan yang penting bagi pergerakan perekonomian terutama bagi masyarakat disekitar objek wisata, pendapatan daerah maupun pendapat nasional dan dapat menyokong perekonomian global (Setyanto, 2019).

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk mendukung roda perekonomian negara. Berbagai lokasi wisata dengan beragam budaya yang melekat dapat ditemukan di sepanjang wilayah Indonesia menarik perhatian pengunjung, baik wisatawan lokal maupun asing. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat obyek wisata itu berada mendapat pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya.

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor yang cepat berkembang dan dianggap sebagai salah satu sektor pendukung ekonomi yang paling penting. Hal ini sejalan dengan usaha pemerintah Indonesia untuk mengembangkan pariwisata Indonesia dengan banyak mungkin menarik wisatawan mancanegara yang dapat dijadikan sebagai sumber devisa di Indonesia. Pariwisata saat ini telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat dari berbagai lapisan, bukan hanya untuk kalangan tertentu saja, sehingga dalam penanganannya harus dilakukan dengan serius dan melibatkan pihak-pihak yang terkait, guna mencapai tujuan pada pengembangan pariwisata. Kemudian keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat juga dengan mendapatkan lapangan kerja baru yang mereka lakukan untuk mendapatkan kesejahteraan (Pertiwi, 2017)

Industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Hal tersebut menjadikan para wisatawan dapat mengenal dan menghargai latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut (Wijayanti, 2022)

Pembangunan pariwisata daerah secara regional akan lebih mudah dilakukan melalui pengembangan pariwisatanya, terutama dalam menghadapi terjadinya gejala urbanisasi sebagai akibat semakin padatnya penduduk pada suatu kota yang sering menimbulkan masalah sosial dan ekonomi. Yang diharapkan dengan perkembangan pariwisata memberikan kenikmatan dan kepuasan pada wisatawan dan kemakmuran serta kesejahteraan bagi masyarakat lingkungannya (Isdamanto, 2017). Proses perencanaan pengembangan kepariwisataan dilakukan dengan beberapa pendekatan dan model yakni: a). pendekatan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, b). pendekatan peningkatan pendapatan usaha pariwisata, c) pendekatan dengan memperhatikan fiskal dan spasial, d) pendekatan pengembangan berbasis masyarakat dan e) pendekatan kelestarian (sustainable). Pendekatan sustainable merupakan tawaran pendekatan yang paling belakang yang dilihat pada situasinya, pendekatan sustainable selaras dengan kecendrungan orientasi pembangunan nasional.

Menurut Khodyat (Eman, 2018), sebagai suatu fenomena yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia maka perkembangan pariwisata di suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) atau tourist destination ditentukan oleh beberapa faktor berikut ini. 1) Daya tarik wisata (tourist attractions) 2) Kemudahan perjalanan atau aksesibilitas ke DTW yang bersangkutan, dan 3) Sarana dan fasilitas yang diperlukan mengingat kegiatan wisata tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif. Daerah tujuan wisata merupakan salah satu komponen penting sumber daya pariwisata. Faktor geografi merupakan faktor penting untuk pertimbangan pengembangan kepariwisataan. Pendekatan geografi yang mendasarkan pada aspek keruangan mempunyai kaitan yang erat dengan persebaran dari suatu obyek pembahasan. Pengembangan pariwisata yang menggunakan pendekatan keruangan dapat dilihat dari kedudukan obyek wisata terhadap obyek wisata yang lain, hal ini dimaksudkan untuk melihat potensi yang dimiliki obyek wisata dan adanya kemungkinan untuk dikembangkan atau berkembang

Pariwisata sesungguhnya telah dimulai sejak lama yang ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan perjalanan, atau mengunjungi suatu wilayah sehingga berdampak dapat kesenangan hati dan perasaan. Bireuen yang merupakan Kabupaten yang pernah menjadi ibukota Indonesia. Bireuen memiliki garis pantai yang luas serta keberagaman sosial, budaya, dan kegiatan masyarakatnya pesisir yang unik menjadikan Kabupaten Bireun sebagai Kabupaten/Kota yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisatawan (Destinasi Wisata), dan salah satu pantai yang ada di Kabupaten Bireuen yakni Pantai Pante Paku Kecamatan Jangka. Pantai Pante Paku menawarkan daya tarik dengan letaknya yang strategi dimana para wisatawan dapat menikmati keindahan pemandangan pantai, selain itu, pantai Pante Paku juga memanjakan para wisatawan yang akan melakukan kunjungan dengan aktivitas nelayan lokasi dalam proses pengantaran hasil tangkapan mereka serta sikap ramah masyarakat sekitar.

Berdasarkan prasurvy yang peneliti lakukan dilapangan, Pantai Pante Paku masih harus dikembangkan untuk menarik minat pengunjung, hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi pantai yang tidak bersih, bangunan yang tidak beraturan sehingga tidak sedap dipandang dan didokumentasikan di sosial media. Padahal secara pemandangan lokasi Pantai Pante Paku memiliki keindahan yang unik yang membuat pengunjung dapat melepas lelahnya menikmati keindahan alam laut. Namun untuk saat ini pengunjung yang datang ke pantai wisata tersebut hanya penasaran dan tidak ingin kembali karena pengaruh akses menuju Pantai Pante Paku yang kurang memadai, seperti akses jalan ke pantai tersebut masih kurang memadai, sarana prasarana pariwisata seperti toilet, tempat ibadah, tempat berjualan yang masih perlu ditingkatkan demi kenyamanan masyarakat serta wisatawan untuk kembali berkunjung ke pantai tersebut.

Selain itu, Pantai Pante Paku masih mengalami kesulitan dalam mengembangkannya, hal ini tidak terlepas dari masih banyaknya kekurangan khususnya dalam bidang fasilitas saran dan prasaran serta akses kelokasi pantai juga masih kurang memadai. Padahal secara keindahan tidak kalah dengan beberapa pantai yang ada di Kabupaten Bireuen lainnya, yang memiliki ciri khas yang memiliki karakteristik pantai yang indah untuk bersantai dan mandi bagi seluruh keluarga yang ingin berlibur.

Pengembangan pariwisata berkontribusi dalam membuka lapangan kerja baru, mendorong kegiatan ekonomi lokal melalui pengembangan produk lokal. Tentunya tidak hanya itu, pengembangan pariwisata juga akan berdampak pada aspek ekonomi yang terjadi langsung pada pelaku usaha sekitar kawasan wisata. Pariwisata pantai pante paku saat ini sudah mengalami kemajuan yang cukup baik apalagi dengan adanya peran dan keikutsertaan masyarakat sekitar membuat objek wisata ini semakin terkenal. Keberadaan wisata Pantai pante paku ini memberikan berbagai dampak, mulai dari dampak ekonomi, sosial dan juga lingkungan. Dampak yang paling terlihat adalah dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh adanya pariwisata. Pariwisata sebagai salah satu sektor strategis yang menyentuh langsung usaha-usaha masyarakat, sehingga peran pariwisata untuk turut memperkuat usaha pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan langkah yang sangat tepat dan menjawab kondisi riil yang ada dilapangan. Sedangkan tumbuhnya kegiatan pariwisata di suatu tempat secara riil mampu menumbuhkan usaha-usaha ekonomi sakala kecil yang dikelola oleh masyarakat lokal, antara lain adalah usaha akomodasi, usaha rumah makan, usaha cinderamata dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta dan fenomena diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pantai Pante Paku termasuk salah satu tempat wisata baru yang banyak diminati oleh masyarakat Bireuen dan sekitarnya. Namun dalam pengembangan dan pengelolaan obyek wisata Pantai Pante Paku masih sangat terbatas. Adapun beberapa permasalahan yang ditemui pada saat melakukan obsevasi di Pantai Pante Paku ialah: (a) sampah yang berserakan di pesisir pantai, (b) kondisi tempat tempat jualan yang tidak rapi cenderung acak-acakan, (c) akses jalan menuju Pantai Pante Paku tidak bagus.

Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan obyek wisata yang berjudul “Analisis Komponen Pengembangan Obyek Wisata Pante Paku dalam Meningkatkan Perekonomi Masyarakat di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen”.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu berupa data kualitatif yang data dengan metode deskriptif yaitu mengumpulkan data dari informan. Penelitian ini dilakukan di tempat wisata pantai Pante Paku yang terletak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Juni 2024 sampai Juli 2024. Untuk memperoleh data dari lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian, adapun metode pengumpulan data yang penulis pakai sebagai berikut: Wawancara, Pengamatan dan Dokumentasi. Menurut Moleong (2017), triangulasi meliputi empat hal yaitu triangulasi metode, triangulasi antara penelitian, triangulasi sumber data dan trigulasi teori. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus meneus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan diperoleh bahwa perkembangan pantai Pante Paku dapat dilihat secara singkat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil wawancara responden

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja daya tarik yang ada di Pantai Pante Paku ?	<i>“hay yang meunarek dari laot yoe, teupi rayeuk dan wate takalen lagak”</i> Artinya, daya tarik dari pantai ini adalah pantai yang luas, pemandangan pantai yang indah
2	Apa dampak dari tingginya jumlah pengunjung di Pantai Pante Paku ?	<i>“sepengetahuan long golom, hay karna pih ureng yang jak golom that rame”</i> Artinya, untuk saat ini belum ada dampak yang signifikan secara ekonomis maupun secara sosial, karena pengunjung masih belum stabil ada setiap harinya
3	Kapan dilaksanakan pembersihan di Pantai Pante Paku ?	<i>“Kamoe ureng gampong sabee na meugotong royong gen orang meukat demi yak gleh laot yoe”</i> Artinya, biasanya dilakukan pembersihan serentak dengan gotong royong gampong yang bekerja sama dengan penjual, namun untuk sampah dari pengunjung dibersihkan setiap hari oleh penjual dan petugas yang sudah ditunjuk oleh gampong
4	Siapa yang mengelola Pantai	<i>“tuk ureung kelola mateng kamoe ureng gampong dan</i>

No	Pertanyaan	Jawaban
	Pante Paku ?	<i>jajaran perangkat</i> Artinya, untuk saat ini masih dikelola oleh masyarakat gampong disekitar pantai tersebut
5	Mengapa masyarakat tertarik ingin berkunjung pada Pantai Pante Paku ?	<i>"meunurot kamo laot luah dan nyaman untuk ta meusantai"</i> Artinya, karena pantai yang luas dan memiliki suasana yang nyaman untuk berlibur
6	Bagaimana kondisi Objek Wisata Pantai Pante Paku sehingga wajib untuk di kunjungi?	<i>"kondisi jino laot cukup got, dan jeut saboh tempat kunjongan bagi ureng laen dalam "</i> Artinya, kondisi pantai Pante Paku cukup menarik untuk dikunjungi karena posisi pantai yang luas sehingga bisa digunakan untuk bersantai, bermain permainan dengan teman maupun keluarga
7	Apa saja fasilitas yang ada di Pantai Pante Paku ?	<i>"yang na bak laot cuma musalla, toilet dan teumpat parkir yang ka iseudia oleh ureng meukat"</i> Artinya, untuk saat ini hanya musallah dan toilet seadanya, lahan parkir sudah disesuaikan untuk setiap penjual
8	Apakah Pantai Pante Paku tersedia fasilitas toilet dan musallah atau fasilitas lainnya sehingga nyaman saat mengunjungi ?	<i>"mandum manteng dalam perbaikan, baik musalla dan toilet, "</i> Artinya, untuk musalla dan toilet sudah ada, namun masih dalam tahap perbaikan
9	Bagaimana kondisi fasilitas-fasilitas yang ada di Pantai Pante Paku ?	<i>"meuse jino manteng dalam tahap meubangun, selain jih juga kana kamoe ajukan keu pemerintah untuk mengajukan proposal pembangunan"</i> Artinya, untuk saat ini fasilitas yang ada di Pantai ini masih dalam tahap pembangunan, serta fasilitas seadanya yang disediakan pemerintah gampong serta penjual yang ada dipantai tersebut
10	Bagaimana manfaat Pantai Pante Paku bagi peningkatan Perekonomian masyarakat ?	<i>"hay that barat meumanfaat bagi ureng gampong, dan mampu membantu peurekonomia ureng gampong"</i> Artinya, cukup bermanfaat bagi gampong dan masyarakat gampong, karena masyarakat bisa berjualan serta bisa menjadi tenang kerja di tempat-tempat jualan di pantai tersebut
11	Apakah kondisi jalan menuju Pantai Pante Paku mudah untuk di akses ?	<i>"untuk tajak keu laot yoe that mudah, karna cuma reut jalan gampong ka termasuk got"</i> Artinya, mudah untuk diakses, karena udah ada petunjuk jalan disekitar gampong
12	Apakah kondisi jalan di menuju Pantai Pante Paku sudah di teraspal ?	<i>"Kondisi jalan ka got"</i> Artinya, untuk kondisi jalan sudah memadai
13	Apakah disekitar wisata terdapat pelayanan tambahan seperti tempat penginapan atau hotel ?	<i>"Golom na, karn mayoritas ureng ka hanya sebatas masyarakat lingka gampong"</i> Artinya, belum ada, karena untuk saat ini pengunjung yang tahu pantai ini hanya sebatas masyarakat sekitar saja
14	Apakah disekitar wisata terdapat atm/briling ?	<i>Golom na, tapi sepanjang jalan tajak ulaot na</i> Artinya, untuk saat ini belum ada, paling pengunjung harus keluar beberapa meter sudah ada

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan maka pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Antraksi

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat (pengunjung) memilih untuk berkunjung ke pantai pante paku karena kenyataman dan kondisi alam yang masih asri serta memiliki pantai yang indah untuk dikunjungi. Dalam pengembangan objek wisata Pantai Pante Paku. Hal yang dilakukan Dinas Pariwisata yaitu melakukan penataan

infrastruktur pantai seperti pembangunan fasilitas kamar mandi, musalla dan pengadaan tempat parkir yang memadai. Selanjutnya dilakukan pembinaan terhadap masyarakat setempat agar dapat menjadi pengelola objek wisata yang baik dan mampu memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan. Pantai pante paku memiliki paronama yang indah, apalagi saat sore menjelang malam memiliki sunrise yang cukup indah.



Gambar 1. Sunrise di sekitar pantai Pante Paku

Selain itu, juga di pantai Pante Paku juga memiliki keunikan yang khas sehingga banyak masyarakat tergugah untuk berkunjung bersama keluarga. Masyarakat sekitar sering melakukan tarik pukat. Sehingga menjadi suatu tontonan yang cukup baik bagi beberapa masyarakat.



Gambar 2. pengunjung sedang memperhatikan masyarakat menarik pukat

Obyek wisata yang termasuk dalam klasifikasi pontensi eksternal sedang adalah Pantai Tanjung Bajau. Berdasarkan hasil analisis, obyek wisata ini memiliki aksebilitas dan fasilitas penunjang yang relatif lengkap, namun kemampuan kualitas daya tarik utama obyek, aksebilitas dan fasilitas belum diimbangi dengan dukungan pengembangan obyek terkait keluasan promosi yang masih bersifat nasional dan belum adanya dukungan paket wisata dari biro-biro perjalanan. Adapun obyek wisata yang termasuk dalam klasifikasi potensi eksternal rendah adalah Pantai Batu Burung. Obyek wisata ini memiliki kekurangan dalam hal pengembangan obyek akibat belum adanya pihak yang ingin mengelola obyek wisata ini secara serius. Selain itu untuk aksebilitas untuk menuju lokasi obyek wisata khususnya kondisi jalan sangat minim dan kondisinya kurang baik. Begitu pula fasilitas penunjang kebutuhan wisatawan di lokasi obyek yang belum tersedia.

Pariwisata alam adalah pariwisata yang berdasar kepada Natural Resources dari obyek wisata tersebut sebagai daya tarik utamanya (Pendit dalam Marsono, 2018). Atraksi budaya adalah daya tarik dalam suatu destinasi wisata sehingga wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata (Junaedi, dkk. 2018). Sedangkan atraksi buatan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 14 2010-2025 adalah daya tarik yang sengaja dibuat oleh manusia disuatu destinasi wisata yang merupakan kreasi artifisial serta kegiatan lainnya diluar dari atraksi alam dan budaya.

Fasilitas

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa untuk fasilitas pantai Pante Paku sudah ada sebatas musalla dan toilet, serta parkir yang disediakan

pengelola/ penjual dipantai tersebut. Sedangkan untuk fasilitas lain sedang upayakan pemerintah setempat. Di lokasi wisata terdapat 1 musalla dengan kondisi yang tidak terawat dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya



Gambar 3. Musalla di Pantai Pante Paku

Pantai Pante Paku memiliki beberapa fasilitas misalnya musalla dan toile yang masih perlu banyak perbaikan, karena masih seadanya, yang dibangun oleh masyarakat sekitar atau penjual yang ada dipantai tersebut. Di lokasi wisata terdapat 1 unit toilet umum dengan kondisi yang berfungsi sebagai tempat buang air kecil bukan untuk air besar. Selain itu juga ada beberapa toilet lain, cuma masih kurang layak



Gambar 4. Toilet di Pantai Pante Paku

Komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities dan Available Package. Pada penelitian ini penulis melakukan sintesis teori sehingga didapatkan 6 Komponen Pengembangan Pariwisata yaitu Attraction, Accomodation, Amenities, Ancillary services, Activity dan Accessibilities. Sedangkan menurut Brown dan Stange (2015) dalam bukunya yang berjudul *Tourism Destination Management* mengemukakan bahwa komponen dalam pengembangan pariwisata terdiri dari ini adalah 3A yaitu Attraction, Activity dan Accesibility. Selain itu, pantai Pante Paku juga memiliki tempat parkir yang cukup luas yang disediakan oleh penjual di Pantai Pante paku dan di kelola oleh masyarakat di sekitar pantai Pante Paku tersebut. Untuk lahan parkir cukup luas karena sudah dibuat oleh masyarakat/ atau penjual untuk tempat parkir keratas atau mobil yang mampir di keude mereka.



Gambar 5. Lahan Parkir di Pantai Pante Paku

Selain memiliki lahan parkir yang luas, juga menyediakan sarana untuk tempat duduk pengunjung, yang cukup baik dan menarik sehingga aman digunakan untuk semua keluarga yang berkunjung di pantai Pante Paku.



Gambar 6. Sarana fasilitas pantai Pante Paku

Pantai Pante Paku juga memiliki beberapa kios atau kede yang dibuat masyarakat yang menjual beberapa jajanan kering dan basah yang bisa dinikmati oleh pengunjung.



Gambar 7. Aneka Jajanan yang dijual di Pantai Pante Paku

Dengan pengembangan komponen ini dengan sangat baik akan membuat wisatawan lebih berbondong-bondong datang dikarenakan destinasi wisata akan lebih mudah dicapai. Sarana dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan dampak positif kepada wisatawan ketika berkunjung ke suatu destinasi wisata, sedangkan prasarana adalah sumber daya alam atau sumber daya buatan yang dibutuhkan oleh wisatawan ketika menuju suatu destinasi wisata (Oktavianita, 2019)

Aksabilitas

Hasil pertemuan bahwa aksesibilitas sangat dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata karena untuk menuju suatu tempat wisata perlu akses yaitu kemudahan sarana dan prasarana. Ketersediaan infrastruktur jalan yang ada di lokasi wisata sebagai salah satu faktor penting dalam aktivitas transportasi. Sedangkan menurut Brown dan Stange (2015) dalam bukunya yang berjudul *Tourism Destination Management* mengemukakan bahwa komponen dalam pengembangan pariwisata terdiri dari ini adalah 3A yaitu Attraction, Activity dan Accesibility. Komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities dan Available Package. Pada penelitian ini penulis melakukan sintesis teori sehingga didapatkan 6 Komponen Pengembangan Pariwisata yaitu Attraction, Accomodation, Amenities, Ancillary services, Activity dan Accessibilities.



Gambar 8. Akses jalan menuju Pantai Pante Paku

Aksesibilitas yang ada di kawasan wisata pantai Pante Paku bisa dibilang cukup baik, jarak antara objek wisata dengan ibu kota Kabupaten Bireuen lumayan jauh, namun tidak jauh dari akses jalan raya dengan jarak tempuh sekitar 1 sampai 2 jam, didukung oleh kondisi jalan yang ada sepenuhnya belum beraspal dan tersedianya moda transportasi darat yang cukup lancar karena sudah terdapat pelayanan angkutan umum roda dua yang bisa digunakan masyarakat dan wisatawan yang ingin berkunjung di lokasi wisata pantai Pante Paku. Menurut Emelya (2018) pengelolaan objek wisata merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi merencanakan, mengorganisasikan dan mengarahkan, dan mengawasi kegiatan manusia dengan memanfaatkan material dan fasilitas alam yang ada sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

Pelayanan

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa belum adanya bentuk pelayanan pendukung lain dipantai tersebut, hanya pelayanan pada warung/kios yang ada di Pantai Pante Paku tersebut. Sugiama (2014:72) mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu Attraction, Amenities, Ancilliary dan Accesibility. Menurut Hadiwijoyo (2017:69) komponen pengembangan pariwisata yang harus ada adalah Attraction dan Accomodation. Attraction, seluruh aktivitas penduduk beserta lingkungan fisik desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti: kursus tari, bahasa, dan hal spesifik lainnya. Accommodation, homestay yang merupakan sebagian dari rumah penduduk atau bangunan yang dibangun dengan konsep tempat tinggal penduduk.

Hal ini didukung oleh teori Irfan Fahmi (2015) yang menjelaskan bahwa manajemen strategi sebagai suatu rencana yang disusun dan dikelola dengan memperhitungkan berbagai sisidengan tujuan agar pengaruh rencana tersebut memberikan dampak positif bagi organisasi dalam jangka waktu panjang. Hal ini didukung oleh salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tonny Yudya M (2014) dengan judul study “strategi pengembangan objek wisata dan daya tarik wisata” dimana hasil penelitiannya menunjukkan strategi pengembangan parawisata yang membentuk beberapa kebijakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai pengembangan obyek wisata pantai Pante Paku maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pengunjung memilih untuk berkunjung ke pantai pante paku karena kenyamanan dan kondisi alam yang masih asri serta memiliki pantai yang indah untuk dikunjungi. Fasilitas wisata Pante Paku sudah ada cuman hanya sebatas musalla dan toilet, serta parkir yang disediakan pengelolaa/ penjual dipantai tersebut.

Sedangkan untuk fasilitas lain sedang upayakan pemerintah setempat. Asesabilitas sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata karena untuk menuju suatu tempat wisata perlu akses yaitukemudahan sarana dan prasarana. Ketersediaan infrastuktur jalanyang ada di lokasi wisata sebagai salah satu faktor penting dalam aktivitas transportasi. Belum adanya bentuk pelayanan pendukung lain dipantai tersebut, hanya pelayanan pada warung/kios yang ada wisata Pante Paku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Istijabatul, Rara Dkk, 2021. Kesesuaian Pengembangan Kawasan Wisata Lereng Pegunungan Terhadap Konsep Community Based Tourism, Yayasan Kita Menulis
- Dedek Albasir. 2019. Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam. Metro, institut Agama Islam Negri.
- Hasibuan, R.M.N. 2017. Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Sibolga, Skripsi Sarjana Universitas Negeri Sumatera Utara, hal 19-20
- Isdarmanto.2017. Dasar-Dasar Kepariwisataan Dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara dan STiPrAm Yogyakarta
- Lalu Muhammad Ikhlas Ridho. 2019. Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Mariyani, 2015. Ekonomi Pariwisata, hal 21,wordpress.com
- Moleong. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Paramitasari, Isna Dian. 2017. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Studi Kasus Kawasan Dieng Kabupaten Wonosobo. Tugas Akhir Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Sebelas Maret
- Pertiwi, N.L.G.A, Budhi, IMKS, dan Saskara, I.A.N., 2017, Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran terhadap Pajak Hotel & Restoran dan PDRB Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali, Buletin Studi Ekonomi, 22 (1): 10-20
- Septiandi, M.D. 2019. Dampak Pengembangan Wisata Pantai Marina Terhadap Tingkat Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Desa Merak Belantung, Kalianda, Lampung Selatan. Universitas Lampung: Skripsi
- Setyanto. 2019. Peranan Humas dalam Mempertahankan Eksistensi Ramayana. Prologia, 3(2): 3.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wijayanti, Ani. 2022. Strategi Pengembangan Wisata Malam Berbasis Perkotaan Di Kota Yogyakarta. Journal of Innovation Research and Knowledge 1, no. 8 (2022): 597–606.